

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyandang Disabilitas

1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Pada dasarnya setiap manusia diciptakan berbeda baik dari segi fisik, maupun psikologi. Penyandang disabilitas merupakan istilah kerap digunakan bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan ataupun mengalami keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam penggunaan istilah tersebut digunakan sebagai pengganti akan istilah penyandang cacat yang dianggap terkesan diskriminatif.¹⁰ Undang-Undang RI No.19 Tahun 2011 mengenai pengesahan konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas (*Convention on the rights of persons with disabilities*) tidak lagi menggunakan istilah penyandang cacat, karena itu diganti dengan penyandang disabilitas.¹¹

Dalama Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyandang dapat diartikan sebagai orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang merusak atau

¹⁰Karina, "Bab 2 'Implementasi Undang-Undang Nomor8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Lampung Utara (Studi Pada Dinas Sosial Lampung Utara)," *Universitas Muhammadiyah Kotabumi* (2008): 1.

¹¹Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011," *Lembaga study & advokasi Masyarakat* (2011): 1.

membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹²

Mengenai penyandang disabilitas, dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 dijelaskan juga tentang penyandang disabilitas bahwa “penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, yang terjadi dalam jangka waktu lama yang menyebabkan seseorang dapat mengalami hambatan ataupun kesulitan bersama dengan warga yang lain.¹³

Menurut pandangan John Maxwell, penyandang disabilitas ialah seseorang yang mempunyai kelainan yang dapat mengganggu kegiatan kesehariannya.¹⁴ Menurut WHO, disabilitas adalah suatu ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas/kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal, yang disebabkan oleh kondisi kehilangan atau ketidakmampuan baik psikologis, fisiologis maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis.¹⁵

¹²Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/sandang-2>, (Diakses, 17 Februari 2023, Pukul 17:23)

¹³Rizkisyabana Yulistyaputri Alia Harumdani Widjaja, Winda Wijayanti, “Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas Dalam Memperoleh Pekerjaan Dan Penghidupan Yang Layak Bagi Kemanusiaan,” *Jurnal Konstitusi*, Volume 17, (2020): 11.

¹⁴Ismail Shaleh, “Implementasi Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan Di Semarang,” *Ilmu Hukum* 20 (2018): 67.

¹⁵Nancy Rahakbauw and David Marthen Salakory, “Perlindungan Sosial Bagi Perempuan Disabilitas (Studi Di Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Maluku),” *Aristo* 6, no. 1 (2017): 3.

Chhabra mengungkapkan bahwa difabel/diffable (*differently abled*) adalah seseorang yang mengalami kecacatan yang menyebabkan fungsional, batasan dalam melakukan aktivitas, atau kecacatan sosial. Oleh karena itu, penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kelainan fisik, indera, intelektual, maupun psikososial yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan aktivitasnya seperti orang-orang pada umumnya.¹⁶

Dengan demikian, penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki kecacatan atau ketidakmampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari seperti orang yang normal pada umumnya.

2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Dalam buku pelayanan publik bagi penyandang disabilitas menyebutkan bahwa jenis-jenis disabilitas berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas terdiri dari:

- a. Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, seperti amputasi, lumpu dan lain sebagainya.
- b. Penyandang disabilitas intelektual, ialah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, seperti lambat belajar, disabilitas grahita dan *down syndrome*.
- c. Penyandang disabilitas mental, ialah terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku. seperti: psikosial (depresi, bipolar dan gangguan kepribadian) dan disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial (autis dan hiperaktif).

¹⁶Putri, "Kebijakan Hukum Terhadap Hak-Hak Disabilitas Dalam Layanan Jasa Keuangan Di Indonesia", 7.

- d. Penyandang disabilitas sensorik, ialah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, seperti disabilitas netra, rungu atau disabilitas wicara.¹⁷

Penyandang disabilitas dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: ¹⁸

1. Disabilitas Mental

Disabilitas mental atau kelainan mental terdiri dari:

- a. Mental Tinggi atau yang sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
- b. Mental Rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
- c. Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (achievement) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik

Disabilitas Fisik atau kelainan fisik terdiri dari: ¹⁹

- a. Kelainan Tubuh (Tuna Daksa) adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.
- b. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra) adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.
- c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu) adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.
- d. Kelainan Bicara (Tunawicara) adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui

¹⁷Harianto & Haris Iryanto, *Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 22–23.

¹⁸H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2021), 104.

¹⁹Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, Mardi Fitri, "Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 7, no. 2 (2021): 7.

bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain.

3. Tunaganda (disabilitas ganda)

Tunaganda atau penderita cacat lebih dari satu kecacatan (cacat fisik dan mental) merupakan mereka yang menyandang lebih dari satu jenis kelainan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna wicara atau bahkan sekaligus beberapa jenis kelainan lainnya.

Berdasarkan jenis-jenis penyandang disabilitas, Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya disabilitas yaitu:²⁰

1. Bawaan sejak lahir, dalam hal ini sejak dalam kandungan (prenatal), dalam hal ini terjadi pada ibu hamil ketika menderita penyakit menular ke janin, ketika terjatuh saat hamil, terjadinya keracunan makanan maupun obat-obatan pada saat sedang mengandung atau orang tua yang menurunkan kelainan, hingga pada saat proses kelahiran atau (natal), dalam hal terjadi kelainan sensorik yang mungkin disebabkan pada kesalahan ketika dalam proses kelahiran, misalnya pada saat kelahiran yang lama sehingga bayi terjepit atau karena alat bantu pada saat kelahiran.
2. Non Bawaan yang dalam hal ini *postnatal* atau setelah kelahiran bayi hingga dewasa, dalam hal ini disebabkan oleh misalnya benturan, kecelakaan, trauma (listrik, kimia, suhu atau sinar yang tajam), keracunan, penyakit akut yang diderita dan lain-lain.

²⁰Salsabila, Hetty, and Apsari, "Rehabilitasi Sosial Bagi Remaja Dengan Disabilitas Sensorik," 7.

B. Pemahaman dan Sikap Terhadap Perkembangan Disabilitas

Disabilitas dalam tulisan Amos Yong *"Theology and Down-Syndrome: Reimagining Disability in late Modernity"* yang dikutip oleh Rosalina Sriwayuni Lawalata, memberikan kesimpulan ketika berbicara mengenai disabilitas, yaitu pertama, disabilitas adalah bagian dari rencana Allah sendiri. Kedua, orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus didorong supaya dapat memiliki pengharapan dan percaya akan rencana Allah atas hidup mereka, ketiga, gereja bahkan masyarakat harus menerima dan memberi tempat bagi mereka dalam melayani serta berkarya bersama dengan orang lain.²¹ Secara alkitabiah jejak sejarah perkembangan disabilitas termasuk pemahaman serta sikap umat Israel dan gereja dipaparkan bahwa:²²

1. Disabilitas Pada Zaman Israel Kuno

Pada masa Israel Kuno, orang yang hidup pada saat itu tidak terlalu memberikan perhatian kepada orang-orang disabilitas. Mereka lebih menekankan akan pentingnya dalam mempersembahkan korban yang layak, benar dan kudus. Pada masa Israel Kuno, kaum disabilitas menjadi objek spesial dalam mendapatkan pemeliharaan Ilahi bahkan sering dihubungkan

²¹ Amos Yong, *Theology and Down-Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity* (Waco, Texas: Baylor University Press, 2007), 38.

²²Rosalina Sriwahyuni Lawalata, "Penderitaan Orang Disabilitas Sebagai Konteks Berteologi," *Jurnal Diakhe* Vol. 01, N (2018): 57–60.

dengan orang yang tertindas, orang miskin, dan orang yang dimarjinalkan²³ namun mereka kemudian dikuatkan oleh beberapa kutipan ayat Alkitab seperti dalam Yesaya 35:5-6; 29:18; 42:6b-7.

Dalam Alkitab tidak ada yang berbicara secara khusus tentang disabilitas, seperti percakapan tentang orang buta, lumpuh dan tuli yang kemudian disejajarkan dengan percakapan tentang kondisi tubuh yang lemah atau mengganggu. Dalam Kejadian 4:11 dikatakan bahwa “Tetapi TUHAN berfirman kepadanya: “Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN?” dari ayat ini dapat menjadi acuan ketika berbicara tentang orang bisu, tuli, lumpuh dan buta. Pada ayat ini menegaskan bahwa Allah-lah yang menciptakan orang yang memiliki ketidakmampuan seperti berbicara, mendengar dan melihat. Melalui ayat ini juga hendak memotivasi Musa untuk bisa berani berbicara di hadapan Firaun dan umat Israel. Dalam konteks tersebut Allah memperlihatkan kedaulatan-

²³ Juli Serita, Br Sembiring, and Pardomuan Munthe, “Tinjauan Dogmatis Pemahaman Jemaat GBKP Simpang Awas Binjai Tentang Perjamuan Kudus Bagi Disabilitas Intelektual” 1, no. 2 (2021): 8.

Nya atas tubuh manusia yang merupakan bagian dari seluruh ciptaan-Nya.

2. Disabilitas Pada Gereja Mula-Mula

Situasi disabilitas dengan pada gereja mula-mula menghubungkan dengan hal-hal yang dilakukan oleh Yesus berupa mujizat-mujizat penyembuhan yang dikerjakan-Nya.²⁴ Saat melihat kisah Yesus yang melakukan penyembuhan bagi orang yang memiliki keterbatasan berupa tuli, buta, bisu, orang lumpuh dan beberapa keterbatasan lainnya seperti dalam kitab Injil, dari hal tersebut ada beberapa yang perlu diperhatikan seperti pandangan-pandangan yang diberikan bagi orang yang memiliki keterbatasan, dalam hal ini mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa dan perlu dikasihani sehingga mereka begitu bergantung pada Yesus yang bisa membebaskan dari suatu tersebut, karena itu kehadiran Yesus dimaknai bahwa karya-Nya akan membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin (Luk.7:22; Bnd. 4:18-19).

Pada kisah-kisah penyembuhan oleh Yesus yang seringkali terabaikan seperti orang Yahudi percaya disabilitas yang memiliki hubungan dengan dosa, penyakit bahkan

²⁴Lawalata, "Penderitaan Orang Disabilitas Sebagai Konteks Berteologi," 58.

kenajisan.²⁵ Dari hal tersebut kemudian ditolak oleh Yesus ketika mengungkapkan bahwa “Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia” (Yoh. 9:3).

Dengan demikian disabilitas pada gereja mula-mula ini lebih mengarah pada penghayatan akan kehendak Allah melalui kehadiran Yesus ketika mengadakan mujizat-mujizat penyembuhan seperti yang diadakan kepada beberapa penyandang disabilitas dalam Alkitab.

3. Disabilitas Pada Kekristenan Lama Dan Abad-Abad Pertengahan

Disabilitas dalam perkembangan selanjutnya orang-orang cacat atau orang berkebutuhan khusus diejek dan direndahkan kemudian dianggap sebagai dampak dari beberapa hal, seperti faktor lingkungan (iklim dan kualitas air minum) dan komplikasi dalam masa kehamilan (pengalaman traumatik, stress pra atau pasca melahirkan). Dalam pandangan religius anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dianggap bahwa produk dari orang tua berdosa atau sebagai orang-orang yang secara religious

²⁵Evi Livenia Porayou, “Kajian Teologi Disabilitas Dalam Pelibatan Insan Dengan Disabilitas (IDD) Di GMIM Sion Tomohon,” no. Idd (2019): 23.

tercemar. Akan tetapi bagi orang Roma kelahiran tidak bisa dikaitkan dengan para dewa.²⁶

Oleh karena itu disabilitas pada kekristenan lama dan pada abad pertengahan ini dapat dikatakan bahwa hadirnya penyandang disabilitas di tengah mereka disebabkan oleh faktor keadaan yang terjadi sejak proses dari awal kelahiran.

4. Disabilitas Pada Zaman Reformasi Dan Awal Modernitas

Pada Zaman Reformasi salah satu hal yang menjadi fokus utama dalam membicarakan disabilitas adalah aspek medis. Calvin mendukung pemikiran Agustinus bahwa semua kecacatan merupakan gambaran dan anugerah dari Allah, demikian luther mengaitkan ketulian seseorang dengan unsur religius bahwa yang penting adalah hati seseorang tidak tuli dalam mendengarkan suara Allah.²⁷

Melihat perkembangan teologi disabilitas dari zaman ke zaman memperlihatkan bahwa sejak awal terdapat bermacam sikap akan kaum yang memiliki kebutuhan khusus, ada yang memandang rendah, ada yang menolak tetapi ada pula yang menerima mereka sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus diterima bahkan disambut dengan baik. Dengan demikian pada

²⁶Lawalata, "Penderitaan Orang Disabilitas Sebagai Konteks Berteologi," 59.

²⁷Tbid., 60.

zaman reformasi dan awal modernitas ini dapat dikatakan bahwa hadirnya disabilitas dapat diyakini sebagai kehendak Allah.

C. Landasan Teologis Penyandang Disabilitas

Segala sesuatu yang ada dalam dunia ini merupakan bagian dari rencana Allah sendiri, selain berkarya melalui penciptaan alam semesta, Allah juga menyatakan karya-Nya melalui penciptaan manusia menurut gambar dan rupa Allah sendiri (Kej 1:27). Harun menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang berhubungan dengan Allah dan menguasai alam semesta. Manusia mendapatkan mandat untuk menjadi wakil Allah atas segala ciptaanNya, hal ini dikenal dengan istilah mandat penciptaan.²⁸

Dalam Teologi tentang manusia menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), Adapun gambar Allah pada manusia dapat dilihat dalam tiga yaitu *pertama* pada sifat dan pembawaannya dalam hal ini bukan sifat atau pembawaan tubuh melainkan pada jiwa. *Kedua* pada tempat dan wewenangnya. *Ketiga* pada kemurnian dan kelurusannya.²⁹ Hal ini menjelaskan dan menguatkan bahwa manusia, termasuk kaum disabilitas merupakan cerminan dari Allah sendiri atau dalam kalimat lain, manusia merupakan citra diri Allah. Becker menjelaskan

²⁸ Roberto Maldonado Abarca, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Nuevos sistemas de comunicación e información* (2021): 7.

²⁹ Matthew Henry, *Tafsir Matthew Hendri; Kitab Kejadian*, ed. Momentum (Surabaya, 2014), 27.

bahwa sekalipun manusia memiliki beberapa kesamaan dalam penciptaan dengan makhluk lain, namun *Imago Dei* hanya melekat kepada seluruh manusia, dan tidak kepada makhluk lain.³⁰

Pada proses penciptaan yang dikerjakan oleh Allah, manusia diberikan perhatian khusus dari segala makhluk ciptaan lainnya meskipun manusia diciptakan setelah segala sesuatunya telah tersedia, namun pada permulaan dunia barulah dimulai ketika manusia itu diciptakan. Hal tersebut terjadi karena ada maksud dan tujuan Allah dalam diri manusia.³¹

Manusia dalam kehadirannya di tengah dunia, saat penciptaan yang dikerjakan sendiri oleh Allah dengan cara berfirman, kecuali pada saat penciptaan manusia. Allah menciptakan dengan firman-Nya mau menekankan tentang sifat Allah yang *transenden*, dan juga menjadi dasar kesinambungan antara Allah dan hasil ciptaan-Nya. Allah pada dasarnya menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada (*ex nihilo*).³² Jadi dapat ditekankan bahwa dalam proses penciptaan manusia ini Allah menciptakan atas dasar kehendak Allah itu sendiri, sehingga dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada dengan demikian manusia bukan keturunan Tuhan Allah, dan juga bukan mengalir keluar dari Allah tetapi

³⁰Abarca, "Pandangan Teologis Terhadap Kaum Disabilitas Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," 8.

³¹V. M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama: Saejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Thcologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 36.

³²Juliman Harefa, "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata ' Kita ' Dalam Kejadian 1 : 26-27," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol 3 (2019): 6.

murni adalah ciptaan Allah akan tetapi manusia merupakan hasil karya Allah dan tentunya tidak sama dengan Allah. Hal tersebut terlihat dari perbedaan materi yang digunakan oleh Allah untuk menciptakan manusia dan memberinya nafas kehidupan.³³

Dalam kehadirannya manusia tidak terlepas dari kelebihan dan keterbatasan, namun pada kenyataannya manusia belum mampu untuk menghargai ciptaan Allah tersebut. Melalui realitas kehidupan setiap hari masih sering terjadi pemisahan antara “normal” dan “tidak normal”, sama seperti kehadirannya disabilitas di tengah dunia ini yang tidak terlepas dari kekurangan dan kelebihan, tetapi semua telah terjadi atas kehendak Allah juga,³⁴ demikian Tuhan Allah telah berfirman bahwa “Segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik” (Kej. 1:31).

Pada kitab Perjanjian Lama dapat ditemui salah satu tokoh yang dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas seperti Mefiboset (lih. 2 Sam. 4:4; 9:1-10). Mefiboset merupakan anak dari Yonatan anak Saul, memiliki anak laki-laki yang kakinya cacat. Dia berumur 5 tahun ketika berita mengenai Saul dan Yonatan datang dari Yizreel. Saat waktu itu, dia diangkat oleh Inang pengasuhnya, lalu melarikan diri. Namun, karena lari terburu-buru, dia terjatuh dan menjadi timpang.³⁵

³³Ibid., 8.

³⁴Issabella N. Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas,” *Indonesian Journal of Theology* Vol.3 No.1 (2015): 40.

³⁵Bible Works Version 10.0.4.114, “BibleWorks” (LLC, 2015), BIS.

Dalam Perjanjian Baru mengenai penyandang disabilitas, banyak juga yang memberikan atau memperlihatkan narasi tentang disabilitas, seperti orang yang mengalami sakit kusta (Mat. 8:1-4; Mrk. 1:40-45), lumpuh (Mat. 9:1-8; Luk. 5:17-26)), tuli (Mrk. 7:31-37), dan buta (Mat. 9:27-31) tetapi mengalami penyembuhan yang di kerjakan sendiri oleh Tuhan. Semua kejadian yang terjadi dalam perjanjian lama tersebut tidak dapat dipungkiri karena melalui hal tersebut Tuhan sendiri yang menyatakan kuasa atasnya dan berkehendak.³⁶ Dengan demikian hadirnya penyandang disabilitas ini dapat dikatakan ada karena bagian dari rencana Allah dan atas kehendak Allah sendiri.

D. Penyandang Disabilitas Dalam Aspek Budaya

Masyarakat Toraja melalui keanekaragamannya yang unik kini telah berhasil membuat Toraja terkenal hingga ke wilayah-wilayah lainnya. Manusia dan kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna pada dasarnya menciptakan kebudayaan mereka sendiri serta melestarikannya hingga berlanjut secara turun temurun.³⁷ Adanya budaya

³⁶ LAI, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

³⁷ Mahdayeni Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh, "Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154.

tercipta dapat terjadi dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian-kejadian yang terjadi karena kehendak Tuhan.

Menurut Robert H. Lowie, Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh oleh individu dari masyarakat yang dalam hal ini mencakup kepercayaan, adat istiadat, kebiasaan, norma, warisan masa lampau yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal.³⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat kemudian menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat para ahli antropologi.³⁹ Adapun ketujuh unsur tersebut ialah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi dan sistem kesenian.⁴⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat secara khusus pada wilayah Toraja dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari adat dan kebudayaan yang sudah melekat, dalam hal ini sudah terjadi sejak dari generasi ke generasi.

Dalam masyarakat Toraja salah satu hal yang diyakini hingga saat ini yaitu sistem kepercayaan yang dianut terjadi secara turun terumuran yaitu Aluk Todolo. Adapun ajaran Aluk Todolo tersebut berisi mengenai seluk beluk kejadian alam semesta dan hal-hal yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja yang dimana mempunyai pengaruh besar dalam

³⁸Ibid., 4.

³⁹Ibid., 5.

⁴⁰Ibid., 157–158.

kehidupan masyarakat yang mempenaruhi pola pikir, tingkah laku dan hubungan sesama manusia.⁴¹ Pemaknaan awal tentang disabilitas dapat ditelusuri dari pandangan agama dan budaya terhadap penyandang disabilitas. Pada budaya hadirnya disabilitas dapat dipandang sebagai hukuman, dimana orang-orang melakukan dosa berat dan merupakan akibat dari kemarahan leluhurnya terjadilah kecacatan pada orang tersebut. Kemudian pada pandangan agama menyatakan hadirnya disabilitas atau bayi yang lahir dengan cacat merupakan salah satu bentuk kutukan Tuhan karena perilaku orang tuanya yang kurang baik.⁴² Ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa ibu hamil tidak boleh mengkritik atau memarahi sesuatu yang tidak pantas selama masa kehamilan. Jika hal ini dilanggar, suatu saat bayi akan lahir cacat fisik.⁴³ Penyandang disabilitas dalam model ini dipandang sebagai orang yang bernasib sial, berbeda, kotor dan tercela.⁴⁴ Mengenai hal tersebut masyarakat Toraja juga memberikan pandangan yang sama namun dalam masyarakat Toraja saat ini melalui kehadiran penyandang disabilitas di tengah-tengah mereka sebagian masyarakat sudah menerima kehadiran kaum penyandang disabilitas, meskipun mereka masih memandang kaum disabilitas sebagai manusia yang

⁴¹Andi Fatmawati Umar, "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Toraja," *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, (2006): 1.

⁴²Amri Marzali, "Agama Dan Kebudayaan," *Umbara* 1, no. 1 (2017): 22.

⁴³Ibid., 12.

⁴⁴Nurul Saadah Andriani, "Kebijakan Responsif Disabilitas: Pengarusutamaan Manajemen Kebijakan Di Level Daerah, Nasional Dan Internasional," *Palastren* 9, No. 1 (2017): 4.

butuh dikasihani dan diperhatikan.⁴⁵ Oleh karena itu hadirnya penyandang disabilitas dapat dikatakan bahwa tidak terlepas juga karena pengaruh budaya pada kepercayaan, yang diyakini setiap masyarakat.

E. *Dalle'*

1. Pengertian *Dalle'*

Kata *dalle'* dalam masyarakat Toraja memiliki arti yang luas. Kamus Toradja-Indonesia definisikan *dalle'* sebagai nasib, atau beruntung. Kata lain *dalle'* ini yaitu *masempo* artinya limpa berkat-nya atau murah rezekinya.⁴⁶ Namun sebagian orang Toraja dari kata *dalle'* ini mempunyai beberapa arti yang kadang disebutkan juga sebagai berkat, keberuntungan, rezeki, nasib dan anugerah.

Theodorus Kombong dalam buku Injil dan Tongkonan memberikan pandangan bahwa *dalle'* dapat diartikan sebagai nasib atau takdir.⁴⁷ *Dalle'* di satu pihak menghasilkan sikap pasif hal tersebut disebabkan adanya sikap fatalistik yang membuat orang tersebut seperti boneka yang hanya berdiam diri, akan tetapi pada pemaknaan *dalle'* yang sesungguhnya dapat diketahui belakangan setelah dikembangkan. Buku Injil dan Tongkonan ini memberikan penjelasan bahwa *dalle'* memang

⁴⁵Avicenna Maududdy Al, "Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)," *Jurnal penelitian* (2019): 1.

⁴⁶Dr. H. Van der Veen J. Tammu, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972).

⁴⁷Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan (Inkarnasi, Kontektualisasi, Transformasi)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 32.

sudah di tangan dalam hal ini bermula pada waktu lahir tetapi masih harus di kembangkan, dan dalam pengembangan *dalle'* tersebut merupakan terjadi atas *dalle'* itu sendiri⁴⁸ dengan demikian *dalle'* harus dikembangkan melalui kerja keras, tetapi hasilnya tidak tergantung dari manusia melainkan dari Allah.⁴⁹

Dalle' dalam kaitannya dengan disabilitas dapat diartikan sebagai berkat, takdir atau keberuntungan bukan berarti Nasib. Kamus Besar Bahasa Indonesia, memberikan empat definisi dari berkat. *Pertama*, karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia. *Kedua*, doa restu dan pengaruh baik (dari orang-orang yang dihormati). *Ketiga*, makanan dan lain sebagainya yang dibawa pulang sehabis kenduri. *Keempat*, mendatangkan kebaikan, bermanfaat, berkah.⁵⁰ Kemudian pada dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, memberikan dua definisi dari berkat. *Pertama*, apa yang diterima manusia dari Tuhan (harta, kesehatan, kebahagiaan, rezeki dan lain sebagainya untuk kehidupan). *Kedua*, sedekah, selamat (di Sunda).⁵¹ Dengan demikian *dalle'* dapat diartikan

⁴⁸Ibid., 42.

⁴⁹Ibid., 32.

⁵⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/berkat>, (Diakses, 17 Februari 2023, Pukul 19:55)

⁵¹W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1965), 15.

sebagai berkat, rezeki, keberuntungan, takdir yang Tuhan berikan kepada manusia baik itu harta, kesehatan, kebahagiaan dan lain sebagainya.

2. Landasan Teologis Tentang *Dalle'*

Dalle' dalam pandangan manusia merupakan suatu hal yang diberikan Tuhan bagi setiap manusia yang didalamnya membawa kebaikan. kata *dalle'* dalam Alkitab belum ada dijelaskan secara khusus akan tetapi hanya memberikan penjelasan dengan istilah-istilah lainnya seperti, menggambarkan kebahagiaan, karunia dan anugerah yang diartikan sebagai berkat.

Bagi setiap orang kata berkat tidaklah asing lagi hal tersebut karena kasih-Nya kepada umat-Nya, namun pemahaman akan berkat ini kadang juga banyak yang memahami sebagai suatu hal yang sifatnya yang dangkal karena hanya menunjuk pada adanya materi.⁵² Dalam Alkitab, dapat ditemukan kata berkat pertama kali muncul di awal kitab Kejadian ketika Allah memerhatikan ciptaan-Nya pada hari yang kelima.

a. Perjanjian Lama

Istilah berkat dalam perjanjian lama berasal dari kata *Barak*, *to bless*, dan dalam bentuk kata kerja diberkati/memberkati adalah *berakah*, kata-kata ini muncul dalam Alkitab sebanyak 415 kali yang

⁵²Mangiring Sinaga, "Kajian Teologi Berkat Dalam Perspektif Alkitabiah," *Jurnal Teologi Rahmat* 5, no. 2 (2019): 2.

penggunaan kata tersebut, 214 di antaranya diterjemahkan dengan kata berkat.⁵³

Kata *barak* atau *berakah* yang diterjemahkan dan dirumuskan sebagai berkat, keuntungan, kedamaian, kebahagiaan dan segala yang baik. Kedua kata ini memiliki pengertian yang dalam dan bervariasi. Kedua kata ini diaplikasikan secara atau sebagai pengalaman yang holistik, utuh, dan menyeluruh pada kondisi manusia dan alam ciptaan Allah. Secara ilmiah, kata *barak* atau *berakah* meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik aspek fisik yang dalam hal ini merupakan kesehatan dan kekuatan, aspek ekonomi yang merupakan hal kelimpahan materi, aspek sosial yang dalam hal ini hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, dan aspek spiritual yang dalam hubungannya dengan hal hidup yang tenang, damai dengan yang Mahatinggi.⁵⁴

Pada kitab Kejadian, kata berkat digunakan dalam dua cara yang berbeda yaitu pertama, berkat digunakan untuk menggambarkan pengucapan atau pengutaraan berkat, dalam hal ini merupakan tindakan dimana kebaikan dibicarakan kemudian diberikan kepada orang yang sedang diberkati. Kedua, berkat

⁵³Finilon, "Tinjauan Teologis Tentang Arti Berkat Dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Teologi Rahmat* Vol. 8 No. (2019): 4.

⁵⁴Ibid., 5.

digunakan untuk menggambarkan penggenapan dari apa yang telah dijanjikan.⁵⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa kata berkat digunakan untuk merujuk kepada pemberian berkat dan juga karunia.

Kata berkat dapat juga ditemukan dalam alkitab yang juga sering dihubungkan dengan karunia benda-benda yang bersifat material (Ams. 10:22; 28:20; Yes. 19:24) dan dalam Kejadian 24:34-35 dapat juga ditemukan berkat yang TUHAN berikan yaitu kekayaan kepada anak-anak-Nya. dalam hal ini kekayaan adalah perwujudan dari kasih Tuhan.

Dalam kitab Ulangan 28:1-14 dinyatakan juga mengenai berkat seperti yang diterima Israel (ayat 1-6); berkat berupa perlindungan dan kemenangan Israel atas musuhnya (ayat 7,13a); berkat berupa kesejahteraan dan kelimpahan hidup di tanah perjanjian (ayat 8,11-12); berkat berupa relasi Israel dengan Allah yang menjadi dasar semua berkat lainnya (ayat 9-10). Jadi inti berkat yang disediakan Allah adalah kehidupan yang menjadi berkat bagi orang baik itu berkat dalam materi, kesehatan, persahabatan dengan sesama dan adapun berkat yang diberikan Allah kepada manusia berdasarkan kasih karunia-Nya. Hal itu terjadi karena Allah

⁵⁵Syani Bombongan Rante Salu, "Berkat Dalam Kitab Kejadian," *Jurnal Lembaga Marampa'* Vol. 2, No (2016): 73.

tidak memberikan serta merta, tetapi Allah tahu betul kepada siapa berkat itu akan diberikan.

Adapun tokoh yang sangat terkenal dalam kitab kejadian yaitu Nuh dan Abraham, yang diberikan berkat oleh Allah baik itu jasmani yang menyangkut penyelamatan, keturunan, bahkan kekayaan berkat rohani berupa penguatan iman terhadap pergumulan dan masalah hidup, tokoh tersebut ialah orang yang takut akan Tuhan, beriman sepenuhnya kepada Allah dan taat.⁵⁶ Jadi berkat dalam perjanjian lama dapat disimpulkan bahwa berkat bukan hanya bersifat material tetapi juga berupa pewujudan kasih Allah seperti kesejahteraan, kesehatan, relasi antar sesama dan juga berkat atas jasmani yang menyangkut penyelamatan serta berkat rohani.

a. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kata berkat berasal dari kata Yunani "*eulogia*" yang artinya terakhir, karunia rohani yang didatangkan oleh Injil, karunia material dan kemewahan sedangkan dalam Perjanjian Baru, kata berkat berasal dari kata *eulogeo*.⁵⁷ Kata ini merupakan sebuah kata jadian.

⁵⁶Ibid., 72.

⁵⁷Edi Kaseptanta Sembiring And Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Tentang Pemahaman Berkat Tuhan Dalam Kehidupan Jemaat Gbkg Sampe Cita" 1, No. 2 (2021): 2.

Eulogeo berasal dari kata *eu* yang artinya *baik* dan *lego* yang artinya *perkataan, ucapan*. Kata benda *eulogeo* dalam penggunaannya menjadi kata kerja *eulogia– blessing* mengandung pengertian suatu ucapan dari dewa (dalam konteks Yunani) yang dilanjutkan dengan suatu aksi yang nyata yang mendatangkan rejeki atau keuntungan fisik, ekonomi, sosial, dan spiritual. Kesehatan jasmani (fisik) adalah berkat Tuhan yang kadangkala dianggap sepele.

Pada kitab Yohanes 9:1-3 dapat ditemukan aksi nyata melalui berkat penyertaan dan kemurahan Tuhan bagi orang yang sakit kesehatan (fisik) bahwa terkadang Allah memakai sakit penyakit untuk menyatakan kehendak-Nya.⁵⁸ Pada Perjanjian Baru ini juga menekankan pada warisan rohani yang disediakan di sorga (Ef. 1:3) meskipun demikian, perjanjian baru juga memberikan tempat bagi kemakmuran materi (2 Kor. 8:9). Oleh karena itu, kata berkat dalam perjanjian baru dapat disimpulkan bahwa berkat bukan hanya tentang karunia rohani, karunia material, tetapi juga ucapan yang dinyatakan dalam suatu aksi yang mendatangkan keuntungan fisik, ekonomi, sosial dan spiritual.

⁵⁸ Vincent Calvin Wenno, "Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9:1-40 Dengan Pendekatan Poskolonial," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 4.